

BERKALA PERIKANAN TERUBUK

Journal homepage: <https://terubuk.ejournal.unri.ac.id/index.php/JT>
ISSN Printed: 0126-4265
ISSN Online: 2654-2714

Communication modernization on the fishermen of indigenous tribe Akit in Rupert Island, Riau

Modernisasi komunikasi pada nelayan suku asli Akit di Pulau Rupert, Riau

Ridar Hendri^{a*}, Eni Yulinda^a, Clara Yolandika^a

^aDepartement of Fisheries Socioeconomics, Faculty of Fisheries and Marine, University of Riau, 28293 Pekanbaru, Indonesia

INFORMASI ARTIKEL

Disetujui: 24 November 2023

Keywords:

captures fisheries; malacca straits;
modern communication; native tribe;
social media

ABSTRACT

This study aims to analyze the development of communication modernization among fishermen from the Akit tribe in North Rupert. Rupert Island, Bengkalis Regency, Riau Province. The study used a qualitative method involving 17 informants. Data collection used in-depth interview techniques with three fisherman owners (tekong), eight fisherman workers (crews), and an exporter; and focus discussion groups (FGD) with a prominent fisherman, a fisherman owner, two fisherman workers, and an officer from the Fish Landing Base Technical Implementation Unit. The data were analyzed descriptively. This study found that fishermen from the Akit Tribe in Rupert Utara totaled 763 people, consisting of owner fishermen (38.68%) and labor fishermen (61.32%). Most fishermen use gill nets measuring 500 meters to catch fish (95%). Their total fish production averages 1.61 million tons per year, including parang fish (*Chirocentrus dorab*), senagin (*Eleutheronema tetradactylum*), senohong (*Leptomelanosoma indicum*), kurau (*Polydactylus octonemus*), red snapper (*Lutjanus campechanus*), and mackerel (*Scomberomorus* sp.). Almost all fishermen's fish are exported to Malaysia (80%). Furthermore, we found that most of the fishermen from the Akit Tribe still have low education (95%), but have implemented modern communication patterns. This can be seen in the changes in the communication tools they use, from traditional to modern. Since 1990, they have been using HT (handy talky) to communicate among fishermen and with exporters (tauke). Furthermore, in 2015, they already used smartphones and internet-based communication media, especially WhatsApp. To obtain information related to fishing efforts, they use the Google Maps application (to find fish), social media YouTube, and online media published locally (Riau) such as riaupos.co, goriau.com, and tribunpekanbaru.com. They use social media and online media while resting on the ship before lifting the fishing nets onto the ship. The material they communicate includes information about the types of fish caught, the price of fish, the number of requests for fish, the obstacles faced when fishing in the middle of the sea, and so on. Most fishermen of the Akit Tribe go to the sea for 2–9 days per fishing trip (5%). The smooth internet access on Rupert Island is due to the availability of 19 BTS (Base Transceiver Station) towers, making it easier for Akit fishermen to communicate.

1. PENDAHULUAN

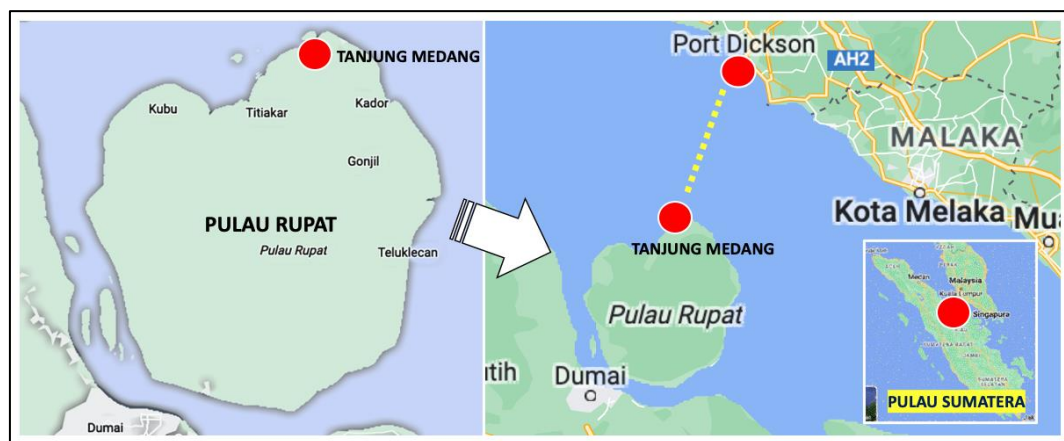
Suku Akit adalah salah satu suku terasing di Provinsi Riau, Indonesia. Akit berasal dari kata rakit, yaitu perahu kayu tanpa motor. Karena itu, sebagian besar kehidupan mereka sehari-hari berada di atas rakit, dengan mata pencaharian utama

* Corresponding author
ridar.hendri@lecturer.unri.ac.id

menangkap ikan (menjadi nelayan) (Bahtera Alam, 2021). Suku Akit Riau berjumlah sekitar 1.500 kepala keluarga, dan sebagian besar bermukim di Pulau Rupat Kabupaten Bengkalis. Sebagai suku asli, nelayan Suku Akit, selama ini menggunakan pola komunikasi tradisional, baik komunikasi dengan sesama nelayan, maupun dengan eksportir ikan (Pembekal Bengkalis, 2019). Namun, perkembangan teknologi informasi yang terjadi, diduga mempengaruhi pola komunikasi nelayan Suku Akit, menjadi lebih modern. Komunikasi modern ditandai dengan jenis media komunikasi yang digunakan, yaitu sudah menggunakan media komunikasi modern seperti radio, televisi, HT (handy talky), telepon seluler, serta media berbasis internet, khususnya media sosial (Ilham et al., 2021). Penelitian ini bertujuan untuk: (1) mendeskripsikan karakteristik nelayan Suku terasing Akit; dan (2) menganalisis perkembangan modernisasi komunikasi pada nelayan Suku Akit di Pulau Rupat Utara Kabupaten Bengkalis Provinsi Riau.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di sentra nelayan Suku Akit di Pulau Rupat, Bengkalis Provinsi Riau (Gambar 1), menggunakan metode kualitatif, yaitu penelitian yang bertujuan untuk menjelaskan suatu fenomena (pada kondisi objek alamiah) secara mendalam dan detail, dengan cara pengumpulan data yang sedalam-dalamnya (Ridar Hendri, 2022). Pada penelitian ini menggunakan informan sebagai sumber data (Sugiyono, 2019). Pengumpulan data menggunakan teknik wawancara mendalam dan grup diskusi fokus (focus discussion group/FGD) yang melibatkan 17 informan. Wawancara mendalam dilakukan terhadap tiga nelayan pemilik (tekong), delapan buruh nelayan (anak buah kapal), dan seorang eksportir. Sedangkan FGD dilakukan dengan melibatkan seorang tokoh nelayan, seorang nelayan pemilik, dua buruh nelayan, seorang petugas Unit Pelaksana Teknis Pangkalan Pendaratan Ikan. Analisis data menggunakan metoda statistik deskriptif.



Gambar 1. Peta Pulau Rupat, lokasi penelitian

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Nelayan Suku Akit

Hasil penelitian menunjukkan, bahwa nelayan Suku Akit di Rupat Utara berjumlah 763 orang terdiri dari nelayan pemilik (38,68%); dan buruh nelayan (61,32%). Rata-rata nelayan berusia 41 tahun, dengan pengalaman menjadi nelayan rata-rata 20 tahun. Mereka memiliki jumlah tanggungan (anggota keluarga) rata-rata lima orang. Hampir 90 persen nelayan Suku Akit berpendidikan rendah, yaitu Sekolah Dasar (57,52%) dan tidak sekolah (30,29%) seperti ditunjukkan dalam Tabel 1.

Aspek Demografi		Jumlah		%
Karakteristik Nelayan	a. Status Nelayan			
	- Pemilik (tekong)	295	orang	38,68
	- Buruh Nelayan (anak buah kapal/ABK)	468	orang	61,32
		Jumlah	763 orang	100,00
	b. Rata-rata Umur	41	tahun	
	c. Rata-rata Lama Jadi Nelayan	20	tahun	
	d. Rata-rata Jumlah Tanggungan	5	orang	
	e. Tingkat Pendidikan			
	- Tidak Sekolah	231	orang	30,29
	- Sekolah Dasar	439	orang	57,52
	- Sekolah Menengah Pertama	40	orang	5,28
	- Sekolah Menengah Atas	53	orang	6,91
		Jumlah	763 orang	100,00

Sumber: Data diolah dari hasil grup diskusi focus

Data ini menunjukkan bahwa nelayan Suku Akit umumnya berusia produktif, memiliki pengalaman yang memadai, memiliki jumlah anggota keluarga yang banyak, dan berpendidikan rendah. Usia produktif berkisar antara 35-45 tahun. Pada usia tersebut, fisik nelayan lebih kuat, sehingga produktif dalam menangkap ikan. Selain itu, jumlah anggota keluarga yang banyak dapat menurunkan tingkat ekonomi dan kesejahteraan keluarga, meskipun kebanyakan nelayan tidak mempercayai hal itu (Putranto et al., 2023). Selanjutnya, pengalaman kerja nelayan dapat mempengaruhi terhadap tingkat pendapatan mereka. Makin berpengalaman seorang nelayan, makin tinggi pendapatan mereka (Mahavira & Arka, 2021). Sementara itu, tingkat pendidikan berpengaruh terhadap cara pikir mereka dalam menjalankan usaha. Nelayan yang berpendidikan tinggi, cenderung menerapkan efisiensi dan efektifitas usaha penangkapan ikan (Ariska & Prayitno, 2019;); dan Hendri et al., 2021).

Modernisasi Komunikasi di Kalangan Nelayan Suku Akit

Meskipun nelayan Suku Akit merupakan suku tarasing, dan hampir 90% berpendidikan rendah, tetapi peradaban komunikasi mereka tidak lagi tradisional. Pengaruh budaya luar dan pesatnya perkembangan teknologi informasi, sudah merubah pola komunikasi mereka menjadi modern. Hal ini terlihat dari perubahan alat komunikasi yang mereka gunakan sehari-hari, yang telah bergeser dari tradisional ke modern. Menurut para nelayan, pada masa lalu praktek komunikasi di antara sesama mereka dilakukan secara langsung, baik dalam bentuk komunikasi antar pribadi atau komunikasi kelompok. Hal ini sejalan dengan penelitian Faisal & Sari (2019) yang menyebutkan bahwa pada masa lampau, nelayan Suku Akit menggunakan pola komunikasi tradisional, yakni komunikasi langsung tanpa media massa. Penggunaan alat-alat komunikasi tradisional (misalnya terompet dari cangkang kerang), masih terjadi pada sebagian nelayan suku terasing di Indonesia (Manurat et al., 2020). Tetapi, sejak tahun 1990 nelayan Suku Akit sudah menggunakan alat komunikasi modern, yakni HT (*handy talky*) untuk berkomunikasi, baik di antara sesama nelayan, maupun dengan eksportir (*tauke*) ikan. Menurut nelayan Suku Akit, pesawat HT mereka gunakan di kapal saat menangkap ikan, untuk melakukan komunikasi dengan nelayan lain atau pihak perusahaan pengekspor ikan. Selanjutnya, pada 2015 nelayan Suku Akit di Rupert Utara, sudah menggunakan alat komunikasi yang lebih modern, yaitu telepon seluler (*smartphone*), dan media komunikasi berbasis internet khususnya *WhatsApp*. Untuk memperoleh informasi tentang usaha penangkapan ikan, mereka menggunakan aplikasi *Google Maps*, media sosial *Youtube*, dan media online lokal yang diterbitkan di Riau, antara lain *riaupos.co*, *goriau.com*, dan *tribunpekanbaru.com*. Nelayan menggunakan media sosial dan media online tersebut saat beristirahat di kapal menjelang melakukan penarikan jaring dari laut ke kapal. Adapun materi yang mereka komunikasikan meliputi informasi tentang jenis ikan yang tertangkap, harga ikan, jumlah permintaan ikan, kendala-kendala yang dihadapi saat menangkap ikan di tengah laut dan sebagainya. Sebagian besar nelayan Suku Akit melaut selama 2-9 hari per trip penangkapan ikan (5%). Lancarnya akses internet di Pulau Rupert disebabkan oleh tersedianya 19 unit menara BTS (*Base Transceiver Station*), sehingga memudahkan nelayan Suku Akit dalam berkomunikasi. Menurut Setiadi (2016), media sosial telah merubah cara berkomunikasi dalam masyarakat. Ia bahkan membawa dampak dalam cara berkomunikasi di segala bidang, seperti komunikasi pemasaran, dan komunikasi dalam sistem pembelajaran (R. Hendri & Yulinda, 2021). Media sosial membawa dampak perubahan cara berkomunikasi dari konvensional menjadi modern, serba digital, dan lebih efektif. Sementara itu, Farida & Sari (2015) menemukan bahwa penggunaan media sosial yang tidak terkontrol dapat menimbulkan dampak negatif bagi penggunaannya, terutama dari sisi isi pesan (konten) yang sering diabaikan

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa: (1) Nelayan Suku Akit di Pulau Rupat Utara, Bengkalis, Riau cukup potensial karena banyak yang berstatus sebagai pemilik usaha, berusia produktif, dan memiliki pengalaman yang memadai. Mereka juga memiliki kapal ikan dan alat penangkap ikan yang cukup modern, menangkap ikan bernilai ekonomi tinggi, dan mengeksport ikannya ke luar negeri. (2) Sejak tahun 1990 nelayan Suku Akit sudah menggunakan pola komunikasi modern, baik dengan sesama nelayan maupun dengan eksportir ikan. Mereka menggunakan alat komunikasi handy talky (HT), dan telepon seluler; dan media komunikasi Google Maps, WhatsApp, YouTube, dan media online lokal yang diterbitkan di Riau.

5. UCAPAN TERIMA KASIH

Kami mengucapkan terimakasih kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat Universitas Riau yang telah mendanai penelitian ini. Terimakasih juga kami sampaikan para mahasiswa Jurusan Sosial Ekonomi Perikanan yang membantu pengumpulan data di lapangan

6. DAFTAR PUSTAKA

- Ariska, P. E., & Prayitno, B. (2019). Pengaruh umur, lama kerja, dan pendidikan terhadap pendapatan nelayan di kawasan Pantai Kenjeran Surabaya Tahun 2018. *Economie*, 01(1), 38–47.
- Bahtera Alam. (2021). *Kehidupan Masyarakat Adat Suku Akit dan Kearifan Lokal*. Website Bahtera Alam.
- Faisal, G., & Sari, G. G. (2019). Bentuk arsitektur sebagai media komunikasi ritual pengobatan suku Akit di pulau Rupat. *Jurnal Kajian Komunikasi*, 7(1), 73–83. <https://doi.org/10.24198/jkk.v7i1.16621>
- Farida, & Sari. (2015). Media tradisional vs media online (Komunikasi dengan keunikan identitas). *Jurnal At-Tabsyir: Komunikasi Penyiaran Islam*, 3(1), 63–66.
- Hendri, R., & Yulinda, E. (2021). The Role of Communication as Mediator of the Commitment Effect on the Marine Fish Supply Chain Performance at Bangliau in Bagansiapiapi Riau, Indonesia. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, 934(1). <https://doi.org/10.1088/1755-1315/934/1/012034>
- Hendri, Ridar. (2022). *Mixed Methods for Fisheries Research* (1st ed.). Taman Karya.
- Hendri, Ridar, Nawi, H. S. A., & Ibrahim, A. (2021). The Utilization and Influence of Fisheries Cyber Extension on the Knowledge of Fish Cultivators in Riau Province Indonesia. In M. S. A. Rasol, N. T. Misba, N. Rabu, F. Sufian, & A. R. Ridzuan (Eds.), *E-Proceeding for Asian Conference on Business, Economics and Social Science (ACBESS)* (p. 55). CIPSF Universiti Teknologi Mara. <https://www.acbess2021.com/wp-content/uploads/2021/08/E-PROCEEDING-ACBESS-2021.pdf>
- Ilham, R., Putri, A. A., Maulida, A. R., & Dewi, E. K. (2021). Pemanfaatan Komunikasi Modern di Era Pandemi Covid-19 di Lingkungan Taman Banten Lestari. ... *UIN Sunan Gunung Djati*, I(51), 91–101. <https://proceedings.uinsgd.ac.id/index.php/proceedings/article/view/1179%0Ahttps://proceedings.uinsgd.ac.id/index.php/proceedings/article/download/1179/1068>
- Mahavira, D. I. W. D., & Arka, S. (2021). Pengaruh modal, jam kerja, pengalaman kerja, teknologi terhadap pendapatan nelayan di Kecamatan Melaya Kabupaten Jembrana. *E- Jurnal EP Unud*, Volume 10(Nomor 3), 959–985. <https://ojs.unud.ac.id/index.php/eep/article/view/69887>
- Manurat, S. W., Mandey, N., & Runtuwene, A. (2020). Peran media komunikasi tradisional dalam penyampaian informasi pada masyarakat Desa Mala Kecamatan Melonguane Kabupaten Kepulauan Talaud. *Jurnal Acta Diurna Komunikasi*, 2(3), 1–13. <https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/actadiurnakomunikasi/article/view/29772>
- Pemkab Bengkalis. (2019). *Profil Kecamatan Rupat Utara*. Website Bengkalis.Go.Id. <https://bengkaliskab.go.id/view/opd/kecamatan-rupat-utara>

Putranto, Y., Sudarmo, A. P., & Patanda, M. (2023). Influence of factors of age, education, number of family members affecting income traditional fishermen in Cilacap Regency. *Albacore*, 7(1), 23–35.

Setiadi, A. (2016). Pemanfaatan media sosial untuk efektifitas komunikasi. *E-Journal BSI*, 1(1), 1–7.

Sugiyono. (2019). *Quantitative, Qualitative and Research & Development Research Methods* (Second). Alfabeta.